

BAB I

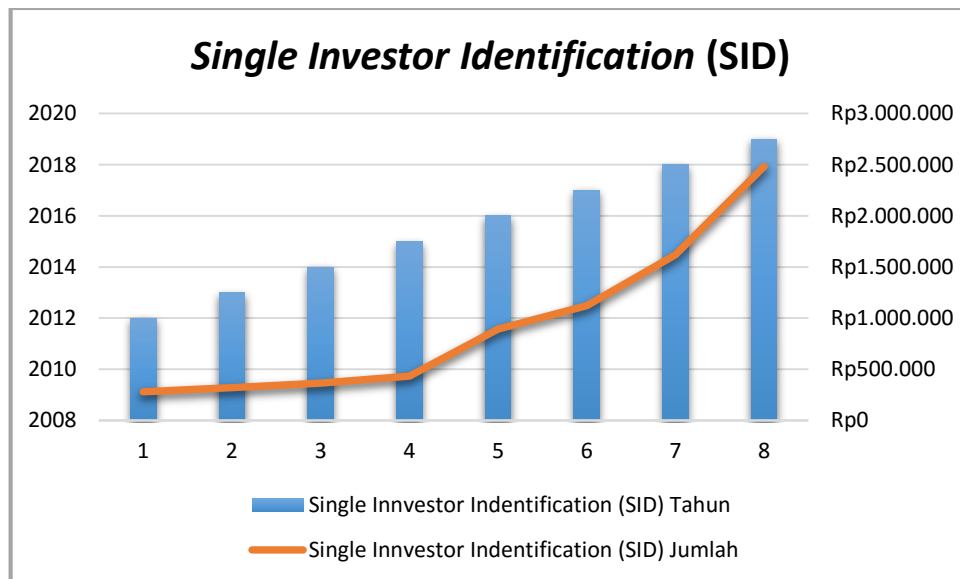
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perindustrian kini semakin menunjukkan eksistensinya dalam lingkup ekonomi khususnya di ranah pasar modal. Pasar modal menurut Hartono (2017:29), adalah sebuah tempat pertemuan antara pihak pemilik dana (*investor*) dan pihak yang membutuhkan dana atau *investee* dengan risiko untung rugi yang terikat. Pasar modal juga menyediakan indeks harga saham yang merupakan suatu nilai yang berfungsi sebagai ukuran kinerja saham di bursa efek (Sunariyah, 2003). Hal tersebut menjadikan pasar modal sebagai sarana yang efisien untuk melakukan investasi jangka panjang.

Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh investor dalam rangka menanamkan modalnya secara langsung atau tidak yaitu bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Samsul, 2008). Tujuan para investor yang menanamkan dana kepemilikannya di pasar modal tidak lain untuk mendapatkan *return* atau imbal hasil atas investasi yang dilakukan (Hartono, 2017:7). *Return* menurut Fahmi (2015), adalah hasil keuntungan atau laba yang didapatkan oleh institusi lain, perusahaan serta individu dari hasil investasi yang sebelumnya telah dilakukan. Menurut Brigham dan Houston (2006:215), *return* saham adalah selisih dari jumlah dana yang diinvestasikan dengan jumlah dana yang diterima setelah investasi, kemudian dibagi dengan jumlah dana yang ditanamkan sebelumnya. Imbalan yang diterima oleh investor dari dana yang telah ditanamkan dapat berupa dividen dan *capital gain* atau apresiasi harga saham (Simamora, 2010).

Gambar 1.1
Single Investor Identification (SID) periode 2012-2019



Sumber: KSEI, (data diolah, 2021)

Semakin tingginya minat masyarakat terhadap investasi di dunia pasar modal berdasar pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah investor terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya. diawali dari tahun 2015 jumlah kenaikan tergolong tinggi. Tujuan dari kegiatan investasi ini tidak lain adalah *return*, namun *return* memiliki hubungan yang positif dengan risiko, sebab semakin tinggi risiko yang dihadapi maka *return* atau kompensasi yang diberikan pada investor juga semakin tinggi. Dilihat dari hal tersebut, investor perlu mempertimbangkan setiap keputusan yang akan dia gunakan dalam investasi (Hartono, 2017:305). Seorang investor menurut Puspitaningtyas (2012), akan memilih risiko yang sesuai dengan *return* yang diharapkan, sehingga sangat dibutuhkan adanya informasi mengenai besaran tingkat *return* serta risiko dari investasinya.

Menanamkan modal kepemilikan di sektor industri properti dan *real estate* adalah sebuah investasi jangka panjang serta dinilai sangat menjanjikan (Yoni. *et.al*, 2017). Terutama harga properti dan *real estate* di Indonesia terus mengalami kenaikan yang disebabkan meningkatnya harga tanah setiap tahunnya, serta diiringi dengan pertambahan jumlah penduduk yang membutuhkan tempat tinggal

dan bangunan lainnya yang digunakan sebagai tempat usaha. Sehingga tingkat *return* saham yang diperoleh akan semakin tinggi (Ancayoni *et.al*, 2020). Harga properti yang terus melambung tersebut mampu mengakibatkan pasar berada pada titik jenuh dan kondisi pertumbuhan properti mengalami perlambatan (Salim. *et.al*, 2016)

Dalam cakupan perekonomian di Indonesia perusahaan properti dan *real estate* merupakan salah satu dari sektor industri yang mengalami pasang surut dalam dunia pasar modal, dimulai dengan status melemahnya sektor properti dan *real estate* pada kuartal I tahun 2019 (BKPM, 2019). Kemudian pada kuartal IV yang dilihat dari tinjauan ekonomi, keuangan dan fiskal Edisi IV 2019 yang diterbitkan oleh Badan Kebijakan Fiskal, sektor industri properti dan *real estate* menunjukkan indeks kinerja berstatus positif sebesar 7,56% (Kementrian Keuangan, 2019).

Tabel 1.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Seluruh Sektor di Indonesia

No	Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	PPKP	95,65	95,54	97,61	90,18	97,57	103,87	95,34	97,09
2	Pertambangan dan penggalian	100,62	106,00	92,06	94,74	101,17	106,27	97,16	99,77
3	Industri Pengolahan	107,14	104,16	103,08	101,03	102,53	106,27	98,06	99,56
4	Pengadaan Listrik dan Gas	105,35	107,33	104,4	111,18	111,69	121,45	114,58	111,79
5	Pengadaan Air				109,82	109,25	119,11	109,44	108,96
6	Konstruksi	108,31	106,31	105,04	107,98	106,99	107,47	104,14	108,73
7	Perdagangan Besar dan eceran	106,4	106,94	104,22	105,3	107,15	110,72	99,04	98,27
8	Transportasi dan Pergudangan				109,8	110,26	115,64	118,9	109,25
9	Akomodasi dan Makanan	108,53	105,58	105,92	109,19	111,57	120,51	110,28	113,91
10	Informasi dan Komunikasi				109,07	108,82	114,14	105,32	101,95
11	Jasa Keuangan	108,92	107,20	107,22	112,03	109,82	122,75	113,02	105,41
12	Real Estate				101,45	109,53	105,75	101,16	104,76
13	Jasa Perusahaan	106,72	103,33	104,5	111,23	108,27	111,7	105,09	109,73
14	Admnistrasi pemerintahan dan Jamsos				117,84	111,93	131,58	122,58	115,48
15	jasa pendidikan				107,99	112,17	108,06	111,98	108,27
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial				108,1	110,68	118,23	118,79	114,56
17	Jasa Lainnya				110,02	110,78	106,88	103,08	110,14

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan data *Indeks Tendensi Bisnis* (ITB) seluruh sektor yang terdapat di Indonesia. Ditinjau dari tabel diatas sektor *real estate* mengalami

kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan jika dibandingkan dengan sektor lainnya, dimana batas atas nilai ITB sektor *real estate* di angka 110 dan batas bawah pada nilai 100 yaitu penurunan paling tinggi berada di tahun 2016-2017 sebesar 4% dan kenaikan paling tinggi berada di tahun 2015-2016 sebesar 8%. Oleh karena itu sektor industri properti dan *real estate* menjadi objek dalam penelitian ini.

Mengacu pada tinjauan ekonomi, keuangan dan fiskal pada kuartal I tahun 2020 sektor industri properti dan *real estate* kembali menunjukkan indeks kinerja yang negatif sebesar 37,1%. Kondisi industri properti dan *real estate* pada kuartal II tahun 2020 tetap menunjukkan indeks kinerja yang negatif sebesar 36,6%, sepanjang tahun 2020 indeks kinerja sektor industri properti dan *real estate* terus mengalami penurunan dilihat dari kuartal III dan IV masing-masing menunjukkan kinerja negatif sebesar 39,9% dan 29,9% (TEKF, Edisi I,II,III, dan IV, 2020). Tertekannya kinerja penjualan properti dalam situasi pandemi Covid-19, menjadi faktor pemicu menurunnya indeks kinerja sektor tersier properti dan *real estate* (Badan Kebijakan Fiskal, 2020).

Tabel 1.2
Nilai *Return Saham* Perusahaan Properti dan *Real Estate* Periode 2012-2019
(dalam bentuk presentase)

No.	Nama Persuahaan	Kode	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Agung Podomoro Land Tbk	APLN	4%	-41%	56%	0%	-37%	0%	-28%	16%
2	Alam Sutera Reality Tbk	ASRI	30%	-28%	30%	-39%	3%	1%	-12%	-24%
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA	-7%	-52%	-24%	0%	0%	76%	24%	-35%
4	Bumi Citra Permai Tbk	BCIP	-56%	65%	69%	10%	-88%	18%	-29%	-28%
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	BIPP	100%	-10%	6%	-7%	2%	-19%	21%	-43%
6	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE	12%	17%	40%	0%	-3%	-3%	-26%	0%
7	Ciputra Development Tbk	CTRA	46%	-5%	67%	18%	-8%	-11%	-15%	3%
8	Intiland Development Tbk	DILD	25%	-2%	106%	-25%	2%	-30%	-12%	-16%
9	Lippo Karawaci Tbk	LPKR	52%	-9%	12%	1%	-30%	-32%	-48%	20%
10	Pakuwon Jati Tbk	PWON	15%	26%	91%	-4%	14%	21%	-9%	-8%
11	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM	47%	-1%	-35%	-23%	-20%	39%	30%	-14%
12	Summarecon Agung Tbk	SMRA	52%	-17%	95%	9%	-20%	-29%	-15%	25%

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 1.2 yang menggambarkan mengenai nilai *return* saham perusahaan properti dan *real estate* dalam bentuk presentase periode 2012-2019. Data diperoleh dari historical data di Yahoo Finance. Dengan memilih perusahaan yang sering dikunjungi oleh pengguna untuk memastikan pergerakan harga saham perusahaan. Tabel 1.2 menunjukkan volalitas *return* saham perusahaan dimulai tahun 2012 hingga tahun 2019. Rata-rata perusahaan terjadi penurunan di tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2012, tingkat penurunan tertinggi dialami oleh perusahaan Bhuawantala Indah Permai Tbk mencapai 57%. Terdapat juga perusahaan yang mengalami kenaikan pada nilai *return* nya yaitu perusahaan Agung Pandomoro Land Tbk mencapai 12%.

Fenomena nilai *return* saham yang selalu mengalami fluktuasii setiap tahunnya, sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan setiap perusahaan guna mendasari keputusan investor sebelum berinvestasi (Falani, 2013). Analisis rasio kuangan merupakan salah satu dari beberapa teknik untuk menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Kasmir, 2013:70). Sedangkan menurut Harahap (2015:297), rasio keuangan merupakan suatu angka yang mengandung keterkaitan secara signifikan dan relevan, angka tersebut didapatkan dengan cara membuat perbandingan antara pos satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan perusahaan.

Pengungkapan rasio keuangan menurut Hanafi dan Halim (2012:76) dapat dilakukan dengan lima macam yaitu; a) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan sebagai ukuran kapabilitas suatu perusahaan dalam mendapatkan hasil keuantungan dari penjualan maupun modal dan total aset. b) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) analisis yang mengungkapkan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari ketepatan pembayaran utang lancar atau jangka pendeknya. c) rasio solvabilitas mengungkapkan mengenai kapabilitas perusahaan dalam melunasi utang jangka panjangnya. d) *activity ratio* (rasio aktivitas) mengungkapkan

bagaimana kinerja perusahaan mengelola dana nya. e) rasio pasar merupakan ukuran harga pasar saham yang relatif pada bukunya.

Penelitian ini menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukuran rasio profitabilitas, dari ukuran tersebut dapat diketahui tingkat keefektifan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba dan mengelola aktiva miliknya. Ang (1997), mengemukakan jika ROA ialah salah satu rasio yang paling penting dalam memprediksi *return* saham. Penelitian mengenai *Return On Asset* (ROA) yang mewakili *profitability ratio* oleh Chaerunnisa, *et.al.* (2016) menggambarkan variabel ROA memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan pada *return* saham. Hasil penelitian dari Dewi (2016) pada perusahaan manufaktur, variabel ROA berpengaruh positif signifikan pada *return* saham. Dan hasil penelitian dari Zamzami dan Afif (2015) pada perusahaan LQ-45, mengungkapkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan pada *return* saham.

Pengukuran rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), suatu pengukuran yang lazim digunakan untuk mengetahui kapabilitas perusahaan dalam pemenuhan utang lancarnya ketika jatuh tempo (Irham, 2012). Tingginya tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan jika kondisi keuangan perusahaan juga semakin menguat, hal itu membuat perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang luas mengenai kredibilitasnya (Sugiono dan Christiawan, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Wahyuati (2016) mengemukakan bahwa CR memberikan pengaruh pada *return* saham. Kemudian penelitian dari Fitriana, *et.al.*, (2016) memberikan hasil *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Anita, E (2014) dalam penelitiannya menunjukkan variabel CR tidak berpengaruh pada *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan pengukuran rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, DER dapat menunjukan tingkat penggunaan utang sebagai pos yang mampu menutup kebutuhan dana (Munawir, 2014). Hasil

penelitian dari Septiana (2016) menggunakan objek perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa DER memberikan pengaruh pada *return* saham. Selanjutnya penelitian dari Sugiarti dan Aisjah (2015) menggunakan objek perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa DER memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian dari Chaerunnisa, *et.al* (2016) pada perusahaan sub sektor industri konstruksi, menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif namun tidak signifikan pada *return* saham.

Rasio aktifitas dapat menunjukkan ukuran keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola asetnya (Horne dan Wachowicz, 2013). Analisis rasio aktivitas menggunakan *Total Aset TurnOver* (TATO) sebagai pengukuran dalam penelitian ini. Zamzami dan Afif (2015) melakukan penelitian pada perusahaan indeks LQ-45, menunjukkan bahwa TATO berpengaruh secara signifikan positif pada *return* saham. Hasil penelitian dari Bisara (2015) pada perusahaan manufaktur, memberikan hasil variabel TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *return* saham. Penelitian dari Salim dan Simatupang (2016) pada perusahaan properti dan *real estate*, bahwa TATO memiliki pengaruh positif secara signifikan pada *return* saham.

Rasio pasar dalam penelitian ini menggunakan variabel *Price Earning Ratio* (PER), sebuah rasio yang digunakan para pelaku pasar modal atau investor (Rivai, *et.al*, 2013:163). Sebab PER adalah sebuah rasio yang untuk menilai harga saham perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi (Fahmi, 2014). Penelitian dari Salim dan Simatupang (2016), pada perusahaan properti dan *real estate* variabel PER terdapat pengaruh positif dan signifikan pada *return* saham. Penelitian selanjutnya dari Dewi (2016) pada perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap *return* saham. Selanjutnya penelitian pada perusahaan manufaktur dari Septiana

dan Wahyuati (2016), menunjukkan bahwa PER tidak memberikan pengaruh terhadap *return* saham.

Selain informasi kinerja perusahaan melalui analisis rasio keuangan, kondisi makro perekonomian juga sangat penting demi kelangsungan investasi saham, misalnya tingkat inflasi, *kurs* mata uang dan produk domestik bruto (Ali, 2012:2). Pemahaman seorang investor terhadap kondisi perekonomian makro yang akan datang sangat berguna bagi pengambilan keputusan, sebab bagaimana kondisi makro ekonomi tersebut mempengaruhi tingkat jual beli konsumen yang akan membentuk *return* saham investor.

Inflasi merupakan suatu nilai yang terjadi pada keadaan dimana melemahnya nilai tukar mata uang lokal dengan mata uang utama, yang berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa (Marcus, 2001). Tingginya tingkat inflasi dapat melemahkan minat investor yang akan berinvestasi sebab jumlah penjualan perusahaan yang merosot dan menyebabkan profit perusahaan juga menurun (Hendrayana, 2019). Menurunnya tingkat keinginan investor untuk berinvestasi akan mempengaruhi harga saham dan *return* saham (Tandelilin, 2010:343). Penelitian mengenai tingkat inflasi dari Pemala dan Ompusunggu (2017), serta Salim dan Simatupang (2016) menghasilkan bahwa tingkat Inflasi memberikan pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Wiradharma dan Sudjarni (2016), serta Putra dan Wijaya (2016) menunjukkan jika tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap *return* saham.

Kurs menurut Bodie, *et.al* (2009), adalah besarnya nilai mata uang ketika nilai mata uang dalam negeri dialterasi dengan nilai mata uang luar negeri. Kondisi nilai tukar mata uang yang kuat, dapat menandakan kondisi perekonomian yang berkembang dan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam pasar modal. Akibat tingginya minat dari investor untuk berinvestasi, mempengaruhi pada

naiknya harga saham, dan tingkat *return* saham yang semakin tinggi (Livia, 2013). Penelitian terdahulu mengenai nilai tukar dilakukan oleh Salim dan Simatupang (2016), serta Pemala dan Ompusunggu (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Selanjutnya penelitian dari Wiradharma dan Sudjarni (2016) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar tidak terdapat pengaruh terhadap *return* saham.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu faktor yang mampu memberikan pengaruh pada naik turunnya harga saham. Selain volatilitas harga saham, cepatnya arus pertumbuhan PDB menunjukkan bahwa perekonomian juga mengalami pertumbuhan (Bodie, *et.al*, 2009). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, hal tersebut menjadi prospek usaha yang baik untuk meningkatkan jumlah penjualan perusahaan. Meningkatnya jumlah penjualan suatu perusahaan kemudian diikuti dengan pendapatan perusahaan yang meningkat sehingga memberikan *impact* pada harga saham dan *return* saham perusahaan (Tandelilin, 2010:342). Penelitian sebelumnya mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) dilakukan oleh Pemala dan Ompusunggu (2017) menunjukkan bahwa variabel PDB memberikan pengaruh yang positif dan signifikan, namun penelitian sebelumnya dari Wiradharma dan Sudjarni (2016), memberikan kesimpulan bahwa PDB memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Kebijakan dividen suatu perusahaan juga menjadi salah satu indikator investasi selain kinerja perusahaan melalui rasio keuangan dan kondisi makro ekonomi. Kebijakan dividen dapat menentukan besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham (Sri dan Pancawati, 2011). Kesejahteraan para pemegang saham dapat diukur dari tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari keputusan investasinya, hal tersebut sesuai dengan tujuan utama perusahaan (Haruman, 2008). Penelitian terdahulu mengenai kebijakan

dividen pada perusahaan industri makanan dan minuman dari Fitriana, *et.al.* (2016), menunjukkan bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fitri, (2017) pada perusahaan sektor *Consumer Goods*, menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh pada *return* saham.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel kinerja keuangan berupa ROA, CR, DER, TATO, dan PER, dengan menambahkan beberapa variabel dari penelitian Singh, *et.al* (2011) yaitu faktor ekonomi makro berupa inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto, serta menambahkan variabel kebijakan dividen dari penelitian Fitri (2017). Diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi *return* saham bukan hanya faktor internal perusahaan melainkan factor eksternal juga dapat mempengaruhinya. Peneliti menggunakan 3 variabel faktor ekonomi makro sebab di Indonesia tingkat inflasi, nilai tukar terhadap mata uang asing dinilai cukup rendah, sedangkan produk domestik bruto (PDB) dinilai tinggi hal tersebut menunjukkan bahwa produksi barang dan jasa dalam negeri juga tinggi (Prayoga, 2019). Penelitian ini dilakukan berdasar juga pada hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu.

Berdasar pada latar belakang serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, peneliti akan menyusun sebuah penelitian yang berjudul “PENGARUH KINERJA KEUANGAN, INFLASI, NILAI TUKAR, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP *RETURN* SAHAM (Studi pada Perusahaan Industri sub-sektor Properti dan *Real Estate* yang listing di BEI Periode 2012-2019)”.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakan diatas, berikut beberapa rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah variabel ROA memberikan pengaruh pada *return* saham?

2. Apakah variabel CR memberikan pengaruh pada *return* saham?.
3. Apakah variabel DER memberikan pengaruh pada *return* saham?.
4. Apakah variabel TATO memberikan pengaruh pada *return* saham?
5. Apakah variabel PER memberikan pengaruh pada *return* saham?
6. Apakah variabel inflasi memberikan pengaruh pada *return* saham?
7. Apakah variabel nilai tukar memberikan pengaruh pada *return* saham?
8. Apakah variabel produk domestik bruto atau PDB memberikan pengaruh pada *return* saham?
9. Apakah variabel kebijakan dividen memberikan pengaruh pada *return* saham?.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ROA terhadap *return* saham.
2. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel CR dengan *return* saham.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel DER dengan *return* saham.
4. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel TATO terhadap *return* saham.
5. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel PER terhadap *return* saham.
6. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel inflasi dengan *return* saham.
7. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar terhadap *return* saham.

8. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel PDB dengan *return* saham.
9. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kebijakan dividen terhadap *return* saham.

9.4. Manfaat Penelitian

Berdasar pada uraian dikemukakan diatas, beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya ialah:

Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan manfaat sebagai sumbangsih pemikiran yang signifikan, sebagai acuan atau literatur ilmiah tambahan yang dapat dijadikan referensi maupun bahan kajian bagi para akademisi.

Manfaat Praktis

1. Perusahaan: peneliti memiliki harapan agar penelitian ini mampu menjadi pedoman atau kajian bagi para perusahaan yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan atau instansi lainnya. Serta menjadi panduan bagi perusahaan agar mampu menarik minat investor dengan memperhatikan faktor-faktor yang mampu memberikan pengaruh pada *return* saham.
2. Investor: peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para investor sebelum menanamkan sahamnya pada perusahaan untuk memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memberikan dana pengembalian.
3. Peneliti selanjutnya: peneliti berharap agar penelitian ini mampu menjadi wawasan serta tambahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Pembaca: peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan bahan bacaan serta penerapan ilmu yang telah dipelajari perkuliahan.

